

PERSEPSI MASYARAKAT MILLENNIAL TERHADAP MAKNA KONFLIK

Sidik Puryanto
Universitas Negeri Semarang
sidikpuryanto@gmail.com

abstrak

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna konflik bagi masyarakat di era sekarang, yang telah mengalami perkembangan dari era klasik, modern dan postmodern. Metode yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian fenomenologi. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa telah terjadi pergeseran pandangan tentang makna konflik bagi masyarakat dari klasik, modern dan masyarakat millennial. Kesimpulan penelitian ini adalah pergeseran makna konflik menciptakan perbedaan paradigma dalam pemikiran oleh masyarakat, dan menciptakan perbedaan pandangan dalam upaya menyelesaikan setiap konflik.

Kata kunci : persepsi konflik, paradigmatik konflik, dan masyarakat millennial

abstract

the study aims to analyze shifting of conflict means for the people in this era, it had been develop from the classic, modern and post-modern. Study use qualitative approach by fenomenology. The result is reveal that shifting of conflict means from multidimension of people, from classic, modern, and millennial society had been occurred. Conclusion of the study are shifting of conclit means distinguish of its paradigm, and according with how its solve.

Keywords: perception of conflict, paradigmatic conflict, and millennial society

Pendahuluan

Secara umum terminologi konflik adalah hal yang memiliki sifat kontradiktif, berbeda, bersinggungan, bertolak belakang/berlawanan dan atau berbenturan. Pruitt dan Rubin menyebut perbedaan pandangan (persepsi) dari masing-masing individu (*I*) yang di maknai atau di akomodir menjadi kepentingan atau maksud dan tujuan, (*perceived divergent of interests*)¹. Makna persepsi diperluas dengan menambah konteks dan sudut pandang, baik dari ekonomi, politik, sosial budaya, dan hukum, atau kemudian menjadi istilah faktor-faktor yang menyebabkan konflik.

¹ Pruitt & Rubbin. (2009). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menciptakan persepsi berdasarkan kemampuan dan pengetahuan, dan semakin tinggi kemampuan dan pengetahuan individu tentu memiliki kecakapan dalam menciptakan persepsi dari berbagai sudut pandang, dan akan sangat mungkin menciptakan hal konflik. Individu menurut kajian Pruitt dan Rubin merupakan tokoh dan aktor konflik, dan atau individu sangat inheren dengan konflik, karena didalam individu memiliki rasio, rasa, dan realitas yang berbeda.

Rasio berhubungan dengan akal (logis, ilmiah, objektif), rasa (kadang tidak logis, tidak ilmiah, dan subjektif), sedangkan realitas bersumber pada fenomena atau pengalaman hidup. Individu yang cenderung pada rasio akan mengarah pada positivistik, setiap pengambilan keputusan diambil berdasarkan hal yang masuk akal, jelas, nyata, dan objektif. Berbeda dengan individu yang cenderung pada rasa, atau ide, lebih dominan terhadap hal yang mistis, tidak realistis, dan sangat subjektif. Sedangkan individu yang kecenderungan pada realistis, lebih dominan pada konseptual, berdasarkan pada hal yang nyata, dominan pada hasil yang di lihat meskipun alur meloncat dan berasa kurang ilmiah.

Konflik sangat bisa terjadi jika tiga hal tersebut saling berbeda, dan menimbulkan kontradiktif diantara ketiganya. Masing-masing memiliki pandangan paradigmatis, karena dari ketiga persepsi memiliki perbedaan konsep, pendekatan, strategi, dan teknik yang berbeda. Pandangan konsensus yang dipilih adalah upaya untuk mempertemukan ketiganya dalam menemukan sebuah keputusan yang tepat dan benar (benar berdasarkan konsensus artinya benar dengan mengorbankan kebenaran yang lain tanpa menafikkan kebenaran dari beberapa pandangan lain).

Individu yang memiliki tingkat kecenderungan rasio tinggi, lebih memilih pandangan bahwa konflik adalah fakta sosial. fakta sebagai acuan hal yang objektif, real dan postivistik dan bersifat menyimpang atau tidak sesuai dengan alur atau norma yang sudah ada. Parsonian dalam fungsionalist menjelaskan bahwa konflik sebagai fakta sosial yang menyimpang (dalam pandangan rasio). Pandangan rasio bagi seorang fungsionalist mungkin adalah jebakan karena konflik hanya di lihat dari satu sudut pandang, dan bukan di lihat dari sudut pandang yang lain.

Berbeda dengan pandangan realitas, dan bagi individu kebenaran realitas adalah kebenaran yang haqiqi dan tidak bisa terbantahkan. Kebenaran yang bersumber dari alam, dan fenomena alam menjadi bukti yang sangat kuat dalam menentukan segala sikap dan keputusan. Individu yang berpijak pada realitas cenderung bersikap khawatir, ragu terhadap hal-hal yang

akan terjadi kedepan. Keraguan yang ditimbulkan berdasarkan pada hal yang telah di alami, dan dirasakan. Pemikiran individu yang cenderung realistis mungkin juga bisa terjebak, karena hanya melihat dari satu sudut pandangan saja.

Persamaan rasa menciptakan sumber konflik baru pada masing-masing individu yang cenderung dominan dalam ide atau intuisi. Paradigma rasa menciptakan konflik mungkin bisa melebar dan radikal, dan bisa juga memungkinkan untuk tidak bergerak. Paradigma rasa sangat di pengaruhi oleh keyakinan, ras, suku, dan atau golongan, bahasa Lewis Coser adalah prinsip dan nilai adalah sumber konflik². Paradigma rasa juga sangat mungkin menumbuhkan kepercayaan diri untuk menciptakan konflik baru, karena di dalam setiap individu memiliki keinginan, hasrat dan nafsu. Semakin tinggi hasrat yang dimiliki seseorang, semakin kuat untuk menciptakan konflik.

Secara umum berdasarkan perluasan makna sumber konflik, dinyatakan bahwa persepsi individu memiliki peran terbesar dalam setiap konflik yang ada. Masing-masing persepsi diawali dengan keberbedaan, bersinggungan, berlawanan, bertolak belakang, dan kemudian terjadi benturan. Tidak mungkin juga konflik terjadi tanpa diawali oleh sebab-sebab atau latar belakang, (berbeda dengan konflik dimasyarakat millennia). Persepsi individu juga sangat memberikan pengaruh terhadap ruang bagi aktor konflik, baik antar aktor konflik, maupun antar kelompok.

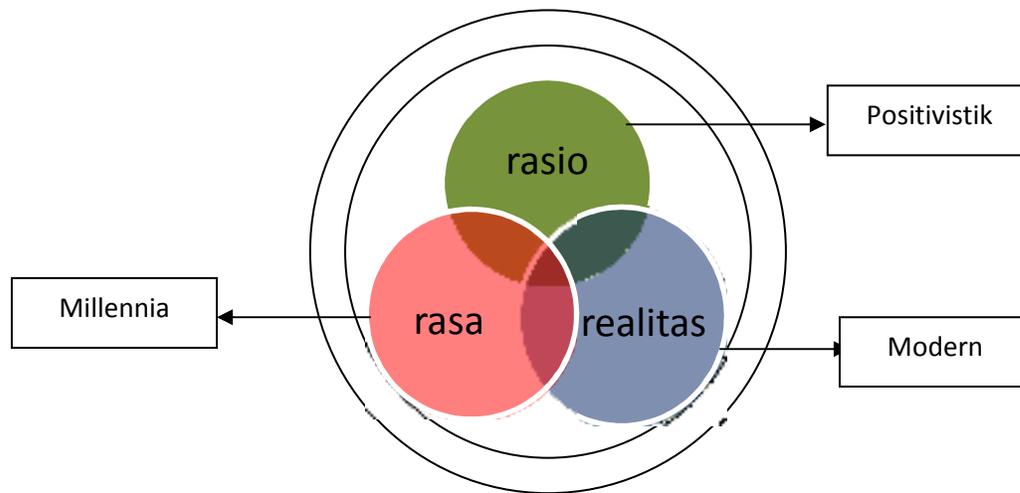
Konflik antar kelompok pada dasarnya diawali dengan legitimasi proses berkembangnya persepsi individu, dan di amani oleh individu lainnya, dengan mengedepankan identitas dan eksistensi mereka dan bukan berdasar pada konteks secara keseluruhan, namun hanya sebagian kecil. Misalkan, kejadian tawuran pelajar yang melibatkan beberapa kelompok sangat mungkin terjadi dengan diawali oleh konflik antar individu, kemudian individu membawa identitas kelompok mereka dan selang kemudian konflik berkembang menjadi antar kelompok. Konflik antar suku di Sampit Kalimantan Tengah beberapa waktu yang lalu, pada dasarnya bukan konflik antar kelompok suku, akan tetapi konflik antar individu yang sebelumnya terjadi dan merembet dan melebar menjadi konflik antar kelompok suku.

Lainhalnya dengan konflik pertambangan, faktor yang menentukan adalah perbedaan persepsi yang kemudian bergerak menjadi benturan persepsi dari aktor dan tokoh konflik.

² Coser, Lewis. 1964. *The Function Of social conflict*. New York: The Press, A Division of McMillan Publishing, Co. Inc.

Perbedaan persepsi antara rasio dan realitas yang saling bertolak belakang. Dengan kata lain bahwa rasio yang identik dengan cara-cara ilmiah dalam menemukan konsep, dan dengan dasar teori yang matang, berbeda dengan konsep realitas yang dibangun dan tumbuh secara mandiri dan bergerak tanpa alur, tanpa mekanisme yang jelas namun justru menjadi kepercayaan dan keyakinan dan kemudian menjadi kebenaran yang absolut.

Pandangan rasio dan realitas dibalut dengan pandangan rasa, dan identitas menjadi lingkaran sumber konflik yang berkaitan dengan persepsi individu. Lingkaran konflik skema persepsi individu menjadi dasar konflik baik konflik antar individu maupun konflik antar kelompok.



Tiga konsep Persepsi Individu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang perkembangan persepsi individu terhadap konflik, dari masyarakat klasik, modern dan post-modern atau millennial. Persepsi individu dijelaskan memiliki peranan sangat penting, atau dengan kata lain sangat menentukan terjadinya konflik. Persepsi masyarakat tergabung dalam sebuah system yang disebut trilogi konsep individu, yang meliputi konsep rasio, konsep realitas, dan konsep rasa. Ketiga konsep tersebut inheren dalam diri manusia, namun sejatinya memiliki perbedaan, yang menentukan paradigma, gaya berpikir, dan output seseorang. Masing-masing konsep tersebut belumlah bisa menjadi acuan, karena masing-masing memiliki kelemahan, dan sangat bisa menjebak pemikiran seseorang terhadap setiap output yang di keluarkan.

Jika menilik dari pendapat Simmel bahwa interaksi sosial inheren dengan konflik, terlebih dahulu juga perlu di mengerti bahwa, di dalam seorang individu terlebih dahulu sudah ada konflik. Dengan kata lain, bahwa sebelum interaksi sosial mengalami konflik, konflik sudah terjadi di dalam individu. Artinya bahwa konflik sosial sangat mungkin terjadi diawali dengan konflik individu atau konflik kelompok merupakan pembawaan dari konflik dalam diri individu yang kemudian mendapatkan legitimasi dari individu yang lain.

Teori dalam penelitian ini menggunakan pandangan Pruit dan Rubbin, tentang perbedaan persepsi sebagai sumber konflik (*perceived divergent of interests*), yang dikembangkan dengan memberikan tambahan konsep baru yang mendukung perspsi. Tambahan yang diberikan berkaitan dengan teori interaksi simbolik Mead, dengan mencantumkan konsep I dan Me. Konsep I memiliki kesamaan dengan individu, yang memiliki persepsi, sedangkan konsep Me, berdekatan dengan kelompok atau groups.

Persepsi individu dan persepsi kelompok di lihat dari konteks konflik memiliki peran dan fungsi yang sama sebagai sumber konflik, namun perlu ditekankan lagi bahwa alur atau mekanisme sebelum menjadi konflik kelompok diawali dengan konflik individu atau konflik antar individu. Dengan kata lain bahwa persepsi individu berpengaruh besar pada persepsi kelompok, identitas individu memiliki kekuatan legitimasi mempengaruhi identitas kelompok. Dahrendrof mengingatkan bahwa terbentuknya kelompok diketahui karena ada persamaan nasib, rasa atau identitas³.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan konsen pada kajian fenomenologi⁴. Kajian fenomenologi menganalisis realitas sosial yang nampak dan objektif. Kajian realitas terbagi menjadi dua konsep, yaitu konsep fenomena, dan konsep nomenon. Fenomena sebagai modal utama dalam menggali dengan konsep intersubjektif manusia dengan tindakan nomenon. Tindakan nomenon bertujuan untuk memperdalam atau merupakan representasi dari fenomena agar mendapatkan kejelasan dari subjek. Data yang digunakan

³ Dahendrof, R. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Societyz, Stanford, Stanford University Press.*

⁴ Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & quantitative approach.* Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.

berhubungan data fenomenologi, yaitu data yang bersumber dari pengalaman manusia yang memiliki nilai kesadaran, dan nilai humanis⁵.

Analisis data dengan menggunakan observasi dan interview, dengan tahapana analisis 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*⁶.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Konflik di Era Klasik

Masyarakat di era klasik memiliki gambaran masyarakat yang disebut dalam Parsonian, tentang masyarakat dalam kondisi penuh dengan keseimbangan, keselarasan dan tanpa konflik, dan jika mungkin ada konflik tidak dalam kaitan gambaran fungsionalis dari masyarakat.

Functionalist, as we seen, look at societies and sosial institutions as sistem in which all the parts depend on each other and work together to create equillibrum. They do not deny the existence of conflict; but the society develops way to control it, and it is that analyze. Conflict theorists perception of society could hardly more different. Where functionalists see interpedence and unity in society. Conflict theory see and area in which groups fight for power and the control of conflict simply means that one group is able, temporarily, to suppress its rivals. Fuctionalist see civil law, for example as way to increasing sosial integration but conflict theorists see civil law as a way of defining at the expense of others.

Masyarakat era klasik lebih memilih dan dominan pada nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan saling bekerjasama. Masyarakat lebih bisa mengontrol konflik daripada harus mengelola konflik. Masyarakat adalah sistem yang saling memiliki ketergantungan sesama yang lain. Masyarakat era klasik sebagian besar menganggap bahwa jika konflik berlanjut dan kemudian terjadi kerusuhan maka hal tersebut sudah menyimpang dari sistem, maka dari itu mereka sangat menolak konflik berkepanjangan dan tidak terselesaikan.

Ketaatan pada sistem masyarakat fungsionalist berdasarkan pada nilai dan norma, yang menjadi alat konsensus, alat toleransi dan alat kerjasama, sehingga masyarakat terbentuk dalam sistem yang equilibrium dan seimbang. Norma dan nilai sangat penting dalam setiap konsensus, karena nilai selalu berhubungan dengan kepentingan manusia. Norma di ciptakan dalam rangka

⁵ Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage

⁶ Ibid p. 79-107

mempertahankan nilai tertentu. Konsensus harus menjadi dasar atas norma dan nilai, apabila diabaikan maka yang terjadi adalah sistem yang sudah terintegrasi akan saling terganggu dan akan menimbulkan konflik.

Masyarakat menurut model konsensus, di gambarkan memiliki persyaratan sebagai berikut ; (1) Di dalam masyarakat terdapat nilai dan norma, norma dan nilai merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial, (2) Konsekuensi sosial adalah komitmen, (3) Masyarakat pasti kompak, (4) Kehidupan sosial tergantung pada solidaritas, (5) Kehidupan sosial di dasarkan pada kerja sama dan saling membutuhkan dan saling memperhatikan, (6) sistem sosial tergantung pada consensus, (7) Masyarakat mengakui adanya otoritas yang abash, (8) sistem sosial bersifat integrative, dan (9) Sistem sosial cenderung bertahan⁷.

Rasio (logika) masyarakat era klasik terdominasi oleh nilai dan norma sistem. Tingkat rasio yang dimiliki masyarakat era klasik lebih dominan daripada cara pandang rasa dan realitas. Rasio bahwa konflik berlawanan dengan logika dan filosofi mereka. Rasio mereka fokus pada tatanan sistem yang baik, yang sudah di bangun sebelumnya. Bahasa yang dibangun ketaatan pada sistem memiliki peran meningkatnya rasio masyarakat terhadap cara pandang tentang konflik. Masyarakat lebih dominan pada kepatuhan dan ketergantungan sistem, dan cenderung statis.

Selain rasio sangat di pengaruhi oleh nilai dan norma sistem, masyarakat era klasik lebih dominan pada faktor ekonomi. Mereka beranggapan bahwa rasio terbangun oleh kondisi ekonomi yang baik, jika ekonomi baik maka konflik relative bisa di kontrol dan tidak berkembang meluas. Mengutip Marx, tentang analisis bahwa ekonomi memiliki fungsi kenyamanan dan menghindari ide untuk berkonflik.

Dominan ekonomi, nilai dan norma menyimpulkan bahwa masyarakat era klasik cenderung positivistik, determinan, dan taat terhadap sistem. Mekanisme ilmiah berdasarkan prosedur menjadi acuan dalam menentukan tujuan dan akses. Mereka tidak menginginkan hal yang kurang jelas, tidak ilmiah, dan segala sesuatunya harus berdasar pada logika ilmiah dan dapat di pertanggungjawabkan. Prosedur menjadi rujukan utama dalam berbagai langkah, dalam menentukan setiap tujuan. Logika statis, mekanisme terukur dan dapat dipertanggungjawabkan sangat berlaku kelompok masyarakat ini. Jadi, semakin tinggi tingkat rasio seseorang maka

⁷ Wirawan 2011. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial). Kencana Prenadamedia Group. Jakarta

cenderung tidak menanggapi setiap konflik, dan lebih memilih diam dan menganggap bahwa konflik adalah hal yang menyimpang.

Persepsi Masyarakat Modern terhadap Konflik

Masyarakat modern memiliki pandangan yang beragam dalam menanggapi makna konflik. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Nilai-nilai globalisasi menjadi faktor yang menentukan keberagaman pandangan, dan mempengaruhi dalam setiap tindakan, perilaku dan pengambilan keputusan. Realitas konsumerisme, hedonisme, kritikisme, radikalisme menjadi ruang yang tak terpisahkan dalam masyarakat modern, berdampak pada berkurangnya nilai-nilai dan rasio sebagai acuan berpikir.

Degradasi rasio, nilai dan keseimbangan menurun secara signifikan, dan menurut perkiraan akan terus menurun, dan dalam bayangan akan hilang dan berubah mengikuti paradigma tertentu. Realitas sosial menunjukkan berbagai macam dampak globalisasi yang cenderung ingkar terhadap tujuan yang telah menjadi ikon dari sistem. Sistem tidak mengacu lagi pada keseimbangan, kesejahteraan, dan keserasian akan tetapi menjurus pada realitas yang mengkhawatirkan. Kehawatiran sosial muncul dalam kondisi dimana masyarakat modern merasakan berbagai macam dampak dari kondisi sistem yang dibangun di era klasik. Kehawatiran berkembang menjadi ketidakpercayaan terhadap rasio, nilai yang selama ini menjadi acuan dalam setiap prosedur yang diamini sebagai ketepatan sosial.

Keterpurukan rasionalitas menciptakan sikap yang reaktif dari masyarakat modern. Berbagai bentuk kritik, dan penolakan dengan keberagaman tindakan baik dengan cara *slow* maupun *frontal* imbas dari perubahan yang signifikan terhadap menurunnya kesuksesan (*achievement*). Harapan yang di impikan oleh rasio dan nilai justru berubah menjadi bumerang karena tidak berjalan sesuai rencana dan mekanisme yang ada.

Masyarakat modern lebih dominan pada realitas, dan atau kenyataan yang ada pada saat ini. Anggapan bahwa realitas sekarang merupakan rangkaian kondisi proses berjalannya dari perubahan rasio dan nilai. Meningkatnya penurunan terhadap hasil yang diinginkan menjadi tindakan kontradiktif, dan menjadi pemikiran akan kebohongan dan kepalsuan pada rasio. Realitas lebih menjadi fakta kebenaran daripada rasionalitas.

Rasio dan nilai ekonomi tidak lagi menjadi ketepatan faktor dalam menentukan realitas yang seimbang. Menurut paradigma modern rasio bukan hanya di lihat dari nilai ekonomi, akan tetapi dapat di lihat dari berbagai jenis dan bentuk dari konteks yang berbeda. Nilai ekonomi mendegradasi dan sekaligus menghegemoni konteks yang lain. Selain konteks ekonomi terdapat konteks sosial budaya, hukum dan sosial politik yang dapat memberikan pandangan lain, yang juga merupakan jenis dan bentuk rasio.

Masyarakat modern melihat konflik bukan hanya berdasarkan dari nilai dan rasionalitas dalam persoalan ekonomi semata, namun juga dilihat dari konteks yang lain. Persepsi masyarakat terhadap konflik lebih beragam karena di lihat dari bermacam-macam sudut pandang, sehingga konflik menjadi kompleks dan menjadi cukup sulit untuk mencari ketepatan sosial. dengan kata lain, bahwa realitas sosial tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan sosial. realitas sosial bukan hanya di lihat dari satu sisi, akan tetapi harus di pandang secara luas dan melebar.

Kebanyakan kasus-kasus konflik di era modern bersumber pada perbedaan persepsi individu dari sudut pandang yang lain, dan kemudian berkembang dan berbenturan. Misal, konflik pembangunan terjadi dikarenakan terdapat konteks sosial yang bertolak belakang dan mengalami crash; ekonomi berbenturan dengan kesejahteraan, kerusakan, dan hukum.

Konsep konflik semakin diperluas, dengan menambah kekuasaan dan kewenangan sebagai sumber konflik⁸. Kelompok yang berkonflik bertambah, bukan hanya kelas proletar dan borjuis namun diperlebar dengan hadirnya kelompok-kelompok baru seiring hadirnya kemajuan industri. Weber berpendapat bahwa pertentangan merupakan salah satu prinsip kehidupan sosial yang sangat kukuh dan tidak dapat di hilangkan. Weber mengemukakan bahwa sumber konflik diawali oleh tindakan manusia yang selalu di dorong oleh kepentingan-kepentingan. Kepentingan-kepentingan yang dimaksud bukan hanya berdasar pada determinan ekonomi, namun status, dan kekuasaan (politik). Dengan kata lain Weber berpendapat bahwa konflik dalam memperebutkan sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial, selain itu menilai bahwa konflik merupakan arena politik di mana kekuasaan dan dominasi oleh sebagian individu atau kelompok terhadap orang lain, yang kedua adalah konflik dalam hal gagasan atau cita-cita.

⁸ Poloma, M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, Raja Grafindo Persada

Herbert Marcuse dalam *One Dimension Man* berpendapat bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang represif tanpa ampun. Penerimaan dan konformisme atas status quo secara perlahan lahan, yang dipaksakan oleh masyarakat modern adalah suatu totalitariansime. Sangatlah sulit bagi individu untuk mengambil jarak secara kritis terhadap sebuah masalah. Kebebasan berpikir, berbicara dan kehendak hati seperti usaha usaha bebas yang berperan dalam meningkatkan dan melindungi secara essensial merupakan pemikiran kritis yang di desain untuk menggantikan suatu kebudayaan material dan intelektual yang telah using dengan suatu kebudayaan yang lebih produktif⁹.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang realitas sosial, mengintrepretasikan bahwa masyarakat modern memilih realitas sosial sebagai fenomena yang menarik, dan sebagai sumber pemikiran dan kemudian memberikan *feed back* (timbang balik atau respons) yang kritis terhadap rasio, nilai atau norma. Paradigma masyarakat modern terbangun melalui realitas sosial yang telah mengalami degradasi tujuan dari sebuah konsep prosedural yang mengalami perubahan dikarenakan konteks realitas sosial memiliki bermacam-macam pandangan.

Konflik menurut pandangan masyarakat modern terbentuk dari konteks realitas sosial yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan pandangan determinan terhadap paradigma, sehingga sangat mungkin dapat di gunakan sebagai modal konflik, yang pada akhirnya akan terjebak dalam situasi yang justru semakin runyam. Realitas sosial di anggap sebagai fenomena yang tidak terbantahkan, sedangkan nomenon menambah daya spirit bagi persepsi individu untuk membela kebenaran realitas (kebenaran alamiah yang absolut, dan tidak terbantahkan).

Persepsi Masyarakat Millennial terhadap Konflik

Mengutip pernyataan Simmel, menyebut bahwa manusia pada dasarnya suka akan konflik. Pernyataan tersebut memiliki makna tentang individu yang lebih dominan pada rasa, hasrat dan atau keinginan yang sebagian besar berhubungan sangat erat dengan keyakinan, dan kepuasan. Kesukaan manusia untuk berkonflik sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai nomenon yang dimiliki, dan terkadang konflik terjadi karena tidak memiliki alasan dan tujuan tertentu.

Persepsi individu pada masyarakat yang suka akan konflik lebih dominan pada rasa, keinginan, diselimuti oleh dasar keyakinan dan kepuasan. Tawuran pelajar antar kelompok di

⁹ Marcuse H, (ed) 2010. Manusia Satu Dimensi. Pustaka Prometha. Jakarta

dominasi oleh rasa kepuasan ikut terlibat dalam tindakan setia kawan sebagai seorang teman. Konflik antar suku, agama dan keyakinan adalah bentuk konflik yang bersumber dari persepsi individu dengan konsep yang mengedepankan keyakinan dan kapuasan, begitu juga dengan konflik antar keluarga, kekerabatan, dan persaudaraan. Meskipun dalam sebagian besar kasus konflik yang berkaitan dengan rasa, kepuasan memiliki persepsi tidak jelas, dan tidak realistis, akan tetapi bagi masyarakat millennia konflik di anggap sebagai tantangan (*challenge*), untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan identitasnya. Semakin individu berpengalaman dalam berkonflik, akan meningkatkan tingkat kepercayaan dan kepuasan dirinya. Misalkan, konflik kesukaan di Papua merupakan warisan budaya leluhur yang sangat tidak bisa di lepaskan dari kehidupan mereka. Kebiasaan berperang dari suku-suku di Papua memberikan pengaruh pada persepsi masing-masing individu tentang kesukaan berkonflik. Semakin banyak pengalaman berperang maka semakin menguatkan identitas dirinya.

Gambaran lain yaitu konflik antara anak kecil dengan ibunya. Meskipun sering tidak realistis akan tetapi sang ibu harus ikut dengan keinginan dari anaknya, dikarenakan ada faktor keyakinan dan kepuasan. Gambaran konflik anak kecil dengan ibunya sangat bisa di persepsikan bahwa kesukaan konflik seseorang di mulai dari sejak mereka bayi. Seberapa lama konflik tersebut berlangsung? Sejauh bagaimana kita memberikan pengertian, pemahaman, dan pendidikan dan bukan hanya pengelolaan.

Semakin individu memiliki tingkat rasio dan realitas yang tinggi, semakin besar individu tersebut dapat menciptakan konflik-konflik baru yang dengan sengaja di buat dengan tujuan melegitimasi identitasnya.

Konflik dalam pandangan masyarakat millennia adalah sebuah hal yang menantang, bisa meningkatkan *libido* ke puncak tertinggi. Misalkan, seseorang yang membuat status provokatif di media sosial, menyebar berita *Hoax* dan kemudian menimbulkan berbagai reaksi baik pro dan kontra, memberikan persepsi bahwa masyarakat millennial sangat mampu menciptakan persoalan-persoalan baru dengan dasar kesukaan dan kepuasan untuk memenuhi hasratnya.

Meskipun persepsi masyarakat millennia suka dan sangat mungkin menciptakan konflik, namun masyarakat millennia juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen konflik. Agen yang sangat tahu kapan menjadi aktor konflik, aktor damai dan aktor penengah. Dengan kata lain, bahwa masyarakat millennia sangat memahami konflik dari berbagai sudut pandang, dan akan berhenti setelah menurut persepsi mereka.

Gambaran masyarakat millennia sebagai kelompok masyarakat yang taat pada resiko, memahami setiap resiko efek dari konflik menjadi paradigma dan sudut pandang dalam melihat setiap konflik yang di ciptakan.

Kesimpulan

Persepsi konflik bagi individu memiliki tiga sudut pandang yang berbeda, dan menjadi sumber konflik. Efek konflik baik individu, dan kelompok sangat mungkin diawali dengan konflik dari individu. Ketiga konsep yang ada dan sangat melekat dari setiap individu adalah rasionalitas, realitas, dan perasaan. Ketiga konsep tersebut mampu menciptakan perbedaan sudut pandang dan berbagai persepsi tentang makna konflik. Makna konflik bagi masyarakat mengalami dinamika seiring dengan instrument kemajuan yang ikut mendukung.

Bagi masyarakat klasik yang dominan bisa mengontrol konflik, cenderung menghindari dan mengabaikan setiap konflik (mengutamakan pencegahan), dikarenakan terikat dengan nilai dan norma system yang ketat. Tingkat rasio masyarakat klasik lebih dekat dengan system yang inheren dengan kehidupan mereka. Rasio ekonomi yang menciptakan kenyamanan, sehingga tidak perlu berkonflik.

Bagi masyarakat modern lebih melihat pada realitas, kenyataan yang bisa di lihat dan di rasakan. Fenomena yang terlihat menciptakan berbagai sudut pandang dalam melihat konflik. Konflik dilihat dari berbagai konteks. Hal ini sangat di pengaruhi perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi yang semakin modern. Pertanyaan yang muncul adalah keraguan dan kekhawatiran akan system yang selama ini di bangun belum signifikan menciptakan tujuan yang di targetkan. Kekhawatiran sosial menjadi modal untuk mengkritisi rasio yang bersender pada nilai dan norma system. Bagi masyarakat yang dominan melihat realitas sebagai kebenaran beranggapan fenomena adalah kebenaran absolut, nyata dan fenomenal.

Sedangkan masyarakat millennia memiliki persepsi bahwa konflik selain menjadi kebiasaan, konflik juga bisa di ciptakan. Karena menurut persepsinya konflik adalah tantangan dan semakin banyak berkonflik maka semakin menambah tingkat kepercayaan diri, tingkat kepuasan individu dan taat pada resiko.

Berdasarkan masing-masing persepsi dari berbagai kelompok masyarakat, baik masyarakat klasik, masyarakat modern dan masyarakat millennia telah mengalami pergeseran

persepsi, dan paradigme tentang makna konflik. Konflik yang terjadi sangat mungkin diawali dengan perbedaan, bersinggungan, berlawanan, bertolak belakang dan kemudian terjadi benturan antara ketiga konsep yang ada dalam diri individu, yaitu rasio, realitas, dan rasa.

Ketiga konsep tersebut menimbulkan berbagai sudut pandang konflik, dan melebar pada strategi, dan teknik. Bagaimana output yang dihasilkan dari akan sangat dipengaruhi oleh dari sudut pandang mana konflik dilihat.

Daftar Pustaka

1. Coser, Lewis. 1964. *The Function Of social conflict*. New York: The Press, A Division of McMillan Publishing, Co. Inc.
2. Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
3. Dahendrof, R. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Societyz, Stanford*, Stanford University Press.
4. Marcuse H, (ed) 2010. *Manusia Satu Dimensi*. Pustaka Prometha. Jakarta
5. Poloma, M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, Raja Grafindo Persada
6. Pruit & Rubbin. (2009). *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta
7. Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage